

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERPENDEKATAN
MULTIKULTUR TERHADAP PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI
KONSEP DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 DAWAN KLUNGKUNG**

I Ketut Sudasma

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran *kooperatif berpendekatan multikultur* terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari konsep diri pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Dawan. Penelitian ini menggunakan rancangan *post test only control group design*. Sampel penelitian berjumlah 80 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis varians (anava) dua jalur melalui uji F dan dilanjutkan dengan uji Tukey.

Hasil penelitiannya adalah (1) secara keseluruhan, prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran *kooperatif berpendekatan multikultur* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_A = 4,926$ dengan $\alpha = 0,05$), (2) untuk siswa yang memiliki konsep diri positif, prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran *kooperatif berpendekatan multikultur* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($Q = 3,138$ dengan $\alpha = 0,05$), (3) untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif, prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran *kooperatif berpendekatan multikultur* ($Q = 3,203$ dengan $\alpha = 0,05$), dan (4) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS siswa ($F_{AB} = 29,402$ dengan $\alpha = 0,05$). Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif berpendekatan multikultur* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari konsep diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawan.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif, multikultur, prestasi belajar IPS

**THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL ASSISTED WITH
MULTICULTURE APPROACH ON THE INCREASE OF SOCIAL SCIENCE
LEARNING ACHIEVEMENT AS VIEWED FROM SELF CONCEPT OF
CLASS VIII STUDENTS SMP NEGERI 1 DAWAN KLUNGKUNG**

ABSTRACT

This study aimed at finding out and analyzing the effect of Cooperative Learning model assisted with multicultural Approach on the increase of social science learning achievement as viewed from Self Counccept. This study was conducted at SMP Negeri 1 Dawan with Post Test Only Control Group Design. The sample of this study consisted of 80 students that were selected by using Random Sampling. The data obtained were analyzed by two-way ANOVA (Analysis of Varians) with F test, which was followed by Tukey test.

The result of the study show the followings : (1) on the whole, the social science learning achievement of the students who learned with Cooperative Learning assisted with multicultural approach was higher than those who learned with conventional strategy (F_A value of 4,926 at $\alpha = 0,05$), (2) the student who had positive Self Concept and learned by Cooperative Learning assisted with multicultural approach had higher social science learning achievement than those who had positive self concept and learned with conventional strategy (Q value of 3,138 at $\alpha = 0,05$), (3) the student who had negative self concept and learned with conventional strategy had higher social science learning achievement than those who had negative self concept and learned with Cooperative Learning assisted with multicultural approach (Q value of 3,203 at $\alpha = 0,05$), and (4) there are was an interaction effect between the use of teaching learning model and self concept (F_{AB} value 29,402 at $\alpha = 0,05$). From the result of the study, it can be concluded that the Cooperative Learning assisted with multicultural approach effected the increase of learning achievement as viewed from self concept social science teaching and learning at class VIII students of SMP Negeri 1 Dawan.

Key Words : *cooperative learning, multicultural, social science learning achievement*

1. Pendahuluan

Masyarakat dan bangsa Indonesia kini memasuki milenium ketiga. Kehidupan umat manusia dalam milenium yang baru mempunyai dimensi bukan saja dimensi domestik tetapi global (Tilaar, 2004). Kita hidup di dunia yang terbuka, dunia tanpa batas. Oleh sebab itu, kehidupan global bukan hanya merupakan tantangan tetapi membuka peluang-peluang baru dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Kehidupan pada milenium ketiga benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya (Suyanto & Hisyam, 2000). Kondisi ini semakin diperkuat oleh menggejalanya warna kehidupan global, sehingga setiap manusia dan bangsa harus selalu siap untuk melakoni kehidupan global yang tanpa batas.

Tidak saja di Indonesia, globalisasi juga telah menghadirkan jiwa dan semangat nasionalisme baru di kalangan bangsa-bangsa dunia. Kemajuan dalam bidang informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) telah menghilangkan batasan-batasan *region* atau kewilayahan, sehingga bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar. Pertemuan yang tidak lagi secara real fisik melainkan melalui media transmisioner seperti televisi, radio dan internet. Pertemuan bukan hanya orang perorang semata, melainkan sesungguhnya pertemuan antarbudaya. Akibatnya adalah benturan antarbudaya semakin mengemuka (Dayakisni, 2008).

Keberagaman budaya, agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi modal dasar dalam membangun jiwa nasionalisme dan patriotisme sebagai bangsa yang besar dan kokoh. Namun bila pemahaman terhadap keragaman tersebut hanya bersifat formalitas, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu timbulnya konflik, yang akhirnya akan memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa, mengendurkan ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat.

Moto Bhineka Tunggal Ika sebenarnya mengakomodasi keragaman masyarakat bangsa Indonesia dalam suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Ironisnya keragaman dalam kesatuan budaya bangsa dalam perjalanan kemerdekaan negara/bangsa lebih ditekankan pada aspek kesamaan untuk membentuk solidaritas bangsa. Oleh karena itu kita antisipasi dan respon fenomena keberagaman kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang ada disatu sisi telah menimbulkan dampak negatif seperti konflik yang melanda negeri ini. Salah satunya disebabkan oleh keberagaman atau deferensiasi sosial dari masyarakat. Misalnya, konflik antarsuku Madura dan Dayak di Sambas Kalimantan Tengah, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, gerakan separatis Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengetahuan yang kurang adil (Fadjar, 2004). Untuk itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan multikulturisme, pemahaman itu dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis untuk pembekalan dan pelatihan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman dan kesadaran (literasi) multikultur (Dantes, 2008). Di sisi lain, melalui pembelajaran yang dikembangkan di sekolah, siswa dapat belajar memahami diri, dan lingkungan hidupnya dengan segala dinamikanya, termasuk masalah keberterimaan terhadap keberagaman etnis dan budaya, serta peneguhan jiwa nasionalisme. Bangsa yang multikultur seperti Indonesia memerlukan strategi dan model pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik ke dalam beberapa mata pelajaran. Melalui pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pelatihan ketrampilan hidup dalam keberagaman pada peserta didik.

Salah satu media yang bermakna bagi pengembangan kesadaran akan multikultur adalah pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural, karena salah satu misi pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya (Hasan, 2005). Lingkungan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keberagaman suku, agama, ras, etnis dan bahasa yang ada di Indonesia. Bangsa yang multikultur seperti Indonesia memerlukan strategi dan model pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik ke dalam beberapa mata pelajaran. Melalui pendidikan multikultur yang terintegrasi secara holistik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pelatihan keterampilan hidup dalam keberagaman pada peserta didik.

Persoalan yang kini muncul adalah bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan agar sesuai tujuan pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar. Karena disadari bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dengan usaha dan kemampuan ini diharapkan potensi siswa dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Wahab (1986) menyebutkan “tidak sedikit siswa

kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode yang dipilih dan digunakan guru dirasakan kurang tepat”. Jarolim (1967) menyatakan “ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam usaha belajar siswa”. Lebih lanjut Kosasih (1992) mempunyai pandangan “pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru”. Pemilihan model pembelajaran oleh guru mempunyai dampak yang sangat esensial bagi perolehan belajar siswa.

Salah satu alternatif yang diharapkan mampu menjembatani persoalan tersebut adalah dengan melakukan inovasi pada model pengorganisasian materi, model pembelajaran, dan perangkat penilaian IPS, agar pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru dapat memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara optimal dan mampu melatih ketertanggapan sosial siswa terhadap masalah keberagaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bisa hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam pada semua sisi kehidupannya. Model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk misi dan tujuan Pendidikan IPS tersebut adalah model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur.

Model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran IPS, yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang di antara keberagaman budaya dan masyarakat. Proses belajar dalam model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan siswa dibentuk untuk menjadi paham dan sadar (literasi) tentang keberagaman budaya dengan segala aspeknya sehingga mereka memiliki keterampilan memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya dan mereka mampu mengantisipasi sedini mungkin dampak dinamika kultural bagi diri dan masyarakatnya.

Salah satu variabel yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah konsep diri. Konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, bagaimana kita mengenal, menerima, dan menilai diri kita sendiri. Suatu deskripsi mengenai siapa kita, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip (Burn, 1979). Konsep diri sangat penting karena konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman (Markus, 1977). Banyak psikolog yang mengatakan mengenai pentingnya memiliki pandangan positif mengenai konsep diri. Pandangan positif mengenai konsep diri akan membangkitkan keyakinan diri, kepercayaan diri, dan motivasi diri untuk lebih bersosialisasi dan mencapai prestasi yang lebih tinggi (Dayakisni, 2008)

Berdasarkan rasional di atas, maka penelitian ini akan diarahkan pada upaya penerapan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar ditinjau dari konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawan Klungkung.

Bertitik tolak dari paparan di atas, permasalahan yang akan dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional? (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS? (3) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, bagi siswa yang memiliki konsep diri positif? (4) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS, (3) Untuk

mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki konsep diri positif, (4) Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki konsep diri negatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Dawan Klungkung, merupakan penelitian eksperimen dalam bentuk *post-test only control group design*, dengan rancangan faktorial 2 X 2.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang terdiri dari satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur sebagai variabel perlakuan; variabel bebas kedua adalah konsep diri sebagai variabel moderator, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar IPS. Selama penelitian, peneliti memanipulasi variabel bebas yang berupa manajemen pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur serta memberlakukannya pada kelompok eksperimen, dan pembelajaran konvensional yang diberlakukan pada kelompok kontrol. Pada akhir eksperimen, peneliti melakukan penilaian terhadap prestasi belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui ada tidaknya efek manipulasi yang telah dilakukan.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawan yang masih aktif pada tahun pelajaran 2010/2011, berjumlah 112 orang. Dengan teknik random sampling dan memperhatikan kesetaraan kelas diperoleh 80 orang sebagai sampel. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner konsep diri dan tes prestasi belajar IPS. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur melalui uji F dan dilanjutkan dengan uji Tukey.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji hipotesis data yang diperoleh dalam penelitian, menemukan adanya efek utama (*main effect*) yang menunjukkan bahwa jenis model yang digunakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS. Efek utama ini dapat dilihat dari besaran koefisien ANAVA (F) yaitu 4,926 yang signifikan. Selanjutnya, terbukti bahwa besaran skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur yaitu 28,050 yang lebih besar daripada skor rata-rata prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional yaitu sebesar 26,075.

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, dengan tidak mempertimbangkan variabel moderator konsep diri, prestasi belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model kooperatif berpendekatan multikultur dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dawan. Alasan yang mendasari model kooperatif berpendekatan multikultur sangat efektif karena dalam model ini bersifat komprehensif dan open ended, dapat berfungsi sebagai alat model dan sekaligus sebagai *umpan balik*. Sifat model kooperatif berpendekatan multikultur yang *open ended* ini menyediakan peluang yang luas bagi siswa untuk kreatif terutama dalam mencari contoh-contoh terkini yang berhubungan dengan materi IPS serta mengaitkannya dengan keberagaman masyarakat yang dihadapi. Oleh karena itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan, kreativitas dan target belajar yang tinggi akan senantiasa terus berupaya untuk memperluas wawasannya terutama yang berkaitan dengan materi yang sedang dibelajarkan. Pada model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur, tampak pembelajaran terpusat pada siswa, dimana guru hanya memerankan dirinya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Akses informasi yang dibutuhkan oleh siswa selama pembelajaran, tidak lagi

hanya bersumber dari guru, melainkan diperluas dengan menjadikan lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai sumber pembelajaran, di samping dengan mengeksplorasi kedirian siswa dari perspektif multikulturalismenya. Kondisi inilah yang dapat diakomodasi oleh model kooperatif berpendekatan multikultur.

Bersandar pada hasil uji hipotesis yang kedua yang menguji ada-tidaknya pengaruh interaksi antara jenis model yang digunakan konsep diri siswa menghasilkan nilai $F_{hitung} = 29,402$ yang signifikan. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara jenis model yang digunakan dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS. Hasil uji hipotesis yang kedua ini pada dasarnya merupakan penentuan untuk melangkah pada pengujian hipotesis ketiga dan keempat. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak bergairah untuk belajar kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial. Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar akan optimal apabila siswa memiliki konsep diri yang positif.

Hasil uji hipotesis yang menguji ada-tidaknya perbedaan prestasi belajar IPS pada siswa yang memiliki konsep diri positif, antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata prestasi belajar IPS yang sebesar 30,600 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur, serta rata-rata skor prestasi belajar IPS sebesar 23,800 untuk kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Lebih lanjut, hasil uji Tukey menghasilkan nilai $Q_{hitung} = 3,138$ yang lebih besar daripada nilai $Q_{tabel} = 2,95$ pada taraf signifikansi 5 % dan $db = 80$. Hasil ini menunjukkan bahwa, untuk siswa yang memiliki konsep diri positif, prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model kooperatif berpendekatan multikultur lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan model konvensional. Hasil tersebut di atas membuktikan bahwa, prestasi belajar IPS

tidak hanya dipengaruhi oleh jenis model yang digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti konsep diri.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka model kooperatif berpendekatan multikultur merupakan model yang sangat cocok bagi para siswa yang memiliki konsep diri positif. Dengan mengintegrasikan model dalam pembelajaran, maka mereka yang memiliki konsep diri positif dapat secara terus-menerus berupaya meningkatkan kualitas karyanya berdasarkan balikan yang mereka terima. Pada konteks instruksional dengan model konvensional, siswa yang memiliki konsep diri positif kurang mendapat kesempatan untuk memperoleh balikan yang dibutuhkannya sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Siswa yang memiliki konsep diri negatif, rata-rata skor prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model Konvensional adalah sebesar 28,350 yang berarti lebih tinggi daripada rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur, yaitu sebesar 25,500. Setelah melalui uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 4,681 yang berarti signifikan jika dibandingkan dengan nilai Q_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % yaitu sebesar 3,203 dengan $db = 40$. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur. Dalam hal ini, prestasi belajar IPS yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional lebih tinggi daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur. Menurut Hurlock (1994) seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, merasa ragu, kurang pasti, serta kurang percaya diri. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang memiliki konsep diri negatif cenderung kemampuannya lebih tinggi bila diberikan pembelajaran dengan model konvensional dibandingkan dengan mereka

yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif berpendekatan multikultur. Hal itu disebabkan karena mereka menganggap model kooperatif berpendekatan multikultur dianggap masih baru dan dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga mereka merasa dipaksa untuk memahami dan mempelajarinya lagi, sedangkan model konvensional telah dikenalnya dan sudah terbiasa dipergunakan.

Secara empiris, siswa yang memiliki konsep diri negatif lebih menyukai keadaan yang biasa dan stabil di mana mereka telah merasa aman dan nyaman. Mereka kurang siap untuk menerima kritik atau masukan karena menganggap bahwa umpan balik yang diberikan menunjukkan kelemahan/kekurangan mereka, dan pada akhirnya menurunkan semangat mereka untuk belajar.

4. Penutup

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Prestasi belajar IPS pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. (2) Ada pengaruh interaksi antara penggunaan jenis model dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPS. (3) Untuk siswa yang memiliki konsep diri tinggi, model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur ternyata berdampak lebih baik terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. (4) Untuk siswa yang memiliki konsep diri rendah, model konvensional berdampak lebih baik terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur.

Berpegang pada temuan-temuan di atas, ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan. Pertama, betapa pentingnya model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur dipertimbangkan sebagai salah satu model alternatif pada pembelajaran IPS. Kedua, Apabila model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur ingin diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka

konsep diri siswa harus diketahui terlebih dahulu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mencermati respons siswa terhadap balikan-balikan yang diberikan terkait dengan tugas akademik yang mereka kerjakan. Ketiga, Kemungkinan menggunakan hasil-hasil penelitian ini dalam mengembangkan pembelajaran dan model pada mata pelajaran lain, seperti pada mata pelajaran IPA terpadu dan ilmu sosial lainnya. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan pengkajian terhadap hakikat mata pelajaran tersebut, khususnya kompetensi dasar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dan dengan mempertimbangkan pula implikasi penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan di sini sebagai berikut. (1) Kepada para guru pengampu mata pelajaran IPS khususnya guru kelas VIII SMP disarankan agar menggunakan model pembelajaran kooperatif berpendekatan multikultur sebagai salah satu model alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) Bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian ini, atau berminat untuk melakukan penelitian lanjutan dalam pembelajaran IPS atau pada mata pelajaran lain, maka disarankan agar melakukan penelitian dengan melibatkan atribut psikologis lain selain konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, R. B. 1979. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, dan Perilaku*. London : Longman Group Uk Ltd.
- Dantes N. 2008. *Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. Makalah Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008

- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fadjar, A. M. (2004). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Hasan, Hamid. 2005. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (buku II)* Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.
- Hurlock. E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Jarolimek, John. 1967. *Social Studies in Elementary Education*. 5th. edition. NY: McMillan Co.Inc
- Kosasih J. 1992. *Buku Pedoman Guru Pengajaran IPS*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Markus, H. 1977. "Self-Schemata and Processing Informations About the Self" *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Suyanto & Hisyam D. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, A.A. 1986. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabetta.